

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

*Inflation Targeting Framework* (ITF) merupakan kerangka kerja kebijakan moneter dengan menggunakan sasaran operasional suku bunga. ITF memiliki tujuan utama yaitu stabilitas harga. Penerapan ITF menyebabkan bank sentral mengumumkan secara eksplisit kepada masyarakat berkaitan dengan target inflasi yang akan dicapai. Bank sentral dikatakan kredibel apabila mampu mencapai target inflasi yang telah ditetapkan. Kredibilitas bank sentral akan mampu mempengaruhi ekspektasi masyarakat sesuai dengan target inflasi yang sudah ditetapkan. Selain itu, bank sentral harus independen. Artinya, bank sentral dalam menggunakan transmisi kebijakan moneter bebas dari pengaruh pemerintah dan institusi lainnya. Sebab, bank sentral akan dimintai pertanggungjawaban atas komitmennya dalam mencapai sasaran akhir yaitu stabilitas harga.

Penerapan ITF dilatarbelakangi oleh krisis yang berlangsung pada tahun 1997/1998 menyebabkan perubahan struktural dalam bidang ekonomi Indonesia. Dengan demikian, diperlukan kerangka kebijakan moneter yang baru sebagai penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Kebijakan moneter *base money* dipandang tidak sesuai dengan perkembangan pasar keuangan. Bank sentral menyatakan bahwa perkembangan suku bunga lebih penting dibandingkan perkembangan jumlah uang beredar dalam pencapaian inflasi yang rendah. Selain itu, suku bunga sangat berpengaruh di pasar keuangan yang telah terintegrasi secara internasional.

Kerangka kebijakan moneter *inflation targeting* sudah banyak diadopsi di berbagai negara termasuk Indonesia. Penerapan ITF di Indonesia mulai sejak tahun 2000. Namun, penerapan ITF sepenuhnya terjadi pada tahun 2005. Implikasi dari kebijakan ITF di Indonesia menyebabkan laju inflasi yang rendah di tahun 2006 sebesar 6,6% dibandingkan tahun 2005 sebesar 17,1%. Pentargetan inflasi di tahun 2005 sebesar 4-5% dan 7-9% tahun 2006. Begitu pula di tahun 2007, laju inflasi masih di angka 6,6% dengan target inflasi sebesar 5-7%. Negara Selandia Baru merupakan negara yang pertama kali menerapkan ITF. Implikasi dari penerapan ITF menyebabkan laju inflasi di Selandia Baru berada pada satu digit. Selandia Baru konsisten menjaga tingkat inflasi yang berada pada *range* 0-2%. Penerapan ITF di Negara Kanada menemui titik keberhasilan dengan laju inflasi berkisar antara 1-3% dari tahun 1991 hingga tahun 1998. Inflasi di Negara Cile mengalami penurunan drastis dari 20% menjadi 2% dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6% dari tahun 1991 hingga tahun 2002.

Implementasi ITF telah memunculkan pro dan kontra. Studi Kadir, *et al.* (2008) menjelaskan bahwa ITF dapat mengarahkan bank sentral dalam rangka mewujudkan sasaran utama yaitu inflasi yang rendah dan stabil. Hasil penelitian Kadir, *et al.* (2008) didukung oleh Aguir (2004), Jendoubi (2016), Audu dan Michael (2013) dan Eduardos, *et al.* (2008). Sedangkan, penelitian Lin & Ye (2007) yang didukung oleh Wu (2004), Stigliz (2008), Ftiti dan Essaadi (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat efek yang signifikan terhadap inflasi dan variabilitas inflasi di negara ITF dan non ITF. Artinya, kebijakan moneter *inflation targeting* terbukti tidak efektif dalam meredam inflasi. Berdasarkan data Bank Indonesia dalam Warjiyo dan Juhro (2016), laju inflasi tahun 2005, 2008,

2010, 2013 dan 2014 masing-masing sebesar 17,1%, 11,06%, 6,39%, 8,4%, dan 8,4% dengan target inflasi secara berturut-turut yaitu 7-5%, 4-6%, 5,5-3,5%, 5,5-3,5% dan 5,5-3,5%. Dapat disimpulkan bahwa, terdapat keraguan mengenai pengaruh kerangka kebijakan moneter *inflation targeting* terhadap inflasi di Indonesia. Faktanya, inflasi masih mengalami peningkatan walaupun Indonesia telah menerapkan ITF sejak tahun 2005. Kadir, *et al.* (2008) juga menemukan bahwa penerapan ITF mampu memperkecil volatilitas output serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Penemuan Kadir, *et al.* (2008) bertolak belakang dengan hasil penelitian Goncalves dan Carvalho (2009). Penemuan Goncalves dan Carvalho (2009) didukung oleh Ball & Sheridan (2005) bahwa negara yang menerapkan *inflation targeting* mengalami kerugian output lebih besar dibandingkan negara yang tidak menerapkan *inflation targeting*.

Penelitian ini sangat menarik untuk diperdalam. Sebab, penelitian ini akan menganalisis hubungan ITF dan kinerja ekonomi makro yang diukur menggunakan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Pentingnya pengaruh ITF terhadap inflasi, sesuai dengan komitmen sasaran akhir kebijakan moneter bank sentral yaitu stabilitas harga. Inflasi dipandang sebagai penghambat laju pertumbuhan ekonomi. Berbagai penelitian telah menegaskan bahwa inflasi yang tinggi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Artinya, terdapat hubungan negatif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh penelitian Ayyoub, *et al.* (2011), Silva, *et al.* (2013), Syarun (2016) dan Madurapperuma (2016). Oleh karena itu, bank sentral perlu menerapkan suatu kebijakan yang mampu mengendalikan pergerakan inflasi. Alasan lain pentingnya penelitian ini disebabkan oleh penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa masih terdapat

pandangan yang ambigu mengenai dampak ITF terhadap kinerja ekonomi makro yang diukur menggunakan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini masih sangat terbatas di Indonesia. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Inflation Targeting Framework (ITF) dan Kinerja Ekonomi Makro di Indonesia*”. Penelitian ini dibagi menjadi dua sub sampel yaitu sub sampel sebelum dan sesudah penerapan ITF. Tujuan pembagian sub sampel untuk melihat hubungan penerapan ITF terhadap kinerja ekonomi makro. Sub sampel sebelum penerapan ITF dari tahun 1991q1 sampai 2004q4. Selanjutnya, sub sampel setelah penerapan ITF dari tahun 2005q1 sampai 2014q4.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Keberhasilan kebijakan moneter ITF di Indonesia masih dipertanyakan. Apakah kebijakan ini mampu mewujudkan inflasi yang rendah dan stabil tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi. Faktanya, target inflasi yang diumumkan oleh bank sentral tidak tepat sasaran. Pertumbuhan ekonomi juga mengalami fluktuasi sepanjang diterapkannya kebijakan moneter ITF. Selanjutnya, masih terdapat perbedaan pandangan dan ambiguitas berkaitan dengan pengaruh ITF terhadap variabel ekonomi makro. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disusun rumusan masalah, yaitu:

- a. Bagaimana dampak dari penerapan ITF terhadap kinerja ekonomi makro yang diukur menggunakan variabel inflasi di Indonesia?
- b. Bagaimana dampak dari penerapan ITF terhadap kinerja ekonomi makro yang diukur menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini terbagi atas dua, yaitu :

- a. Untuk menganalisis dampak penerapan ITF terhadap kinerja ekonomi makro yang diukur menggunakan variabel inflasi di Indonesia.
- b. Untuk menganalisis dampak dari penerapan ITF terhadap kinerja ekonomi makro yang diukur menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini merupakan hasil sumbangan pemikiran dan sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa khususnya Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas berkaitan dengan hubungan *Inflation Targeting Framework* (ITF) dan kinerja ekonomi makro di Indonesia.
- b. Penelitian ini sebagai sumber informasi berkaitan dengan pengaruh kebijakan moneter sebelum dan setelah penerapan *Inflation Targeting Framework* (ITF) terhadap kinerja ekonomi makro di Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan seperti pemerintah, bank sentral, dan pihak lainnya.

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Judul penelitian ini membahas tentang “*Inflation Targeting Framework* (ITF) dan Kinerja Ekonomi Makro di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, inflasi luar negeri, jumlah uang beredar,

nilai tukar dan suku bunga. Data yang digunakan berbentuk *time series*, yaitu data kuartal dari tahun 1991q1-2014q4. Penelitian ini menggunakan metode *Vector Autoregressions Model* (VAR).

### **1.6. Sistematika Penulisan Penelitian**

Sistematika penulisan menggambarkan gambaran menyeluruh dari skripsi ini. Sistematika penulisan skripsi terdiri dari enam bab yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Pendahuluan terdiri dari enam sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: Tinjauan Teoritis**

Bagian ini menjelaskan teori-teori yang mendukung variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, kebijakan moneter dan *Inflation Targeting Framework* (ITF). Selanjutnya, bagian ini memaparkan penelitian terdahulu. Bagian akhir bab II berisi hipotesa sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

#### **BAB III : Metode Penelitian**

Bagian ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu sebagai berikut: jenis data dan sumber data, definisi operasional variabel, model penelitian dan metode analisa.

#### **BAB IV : Gambaran Umum**

Bab IV menjelaskan gambaran umum seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: inflasi, pertumbuhan ekonomi, inflasi luar negeri, jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga dan perkembangan kebijakan moneter dalam kerangka ITF di Indonesia.

## BAB V : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian Bab V menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan dari pengolahan data menggunakan pendekatan VAR. Adapun pendekatan VAR melalui tahanan pengolahan data, yaitu uji stasioner, penentuan lag optimal, uji kausalitas Granger, uji kointegrasi, *vector autoregressive* (VAR), stabilitas VAR, *Impulse Response Function* (IRF), *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dan uji *Robustness*.

## BAB VI : Kesimpulan dan Saran

Bab VI merupakan kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian ini. Pada bagian akhir BAB VI, berisi saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini. Saran tersebut mencakup kebijakan bagi pemerintah dan penelitian yang akan datang.

